

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil telaah terhadap 9 artikel ilmiah melalui pendekatan *Systematic Literature Review*, dapat disimpulkan bahwa kejadian leptospirosis pada petani sangat dipengaruhi oleh determinan lingkungan fisik, kondisi iklim, serta perilaku individu dalam menjalankan aktivitas agraris. Faktor lingkungan fisik yang paling dominan meliputi tingginya kepadatan hunian, rendahnya kualitas sanitasi lingkungan, keberadaan tikus sebagai reservoir utama *Leptospira*, keberadaan vegetasi yang lebat dan tidak terkelola, topografi dataran rendah, serta wilayah yang rawan banjir. Seluruh faktor tersebut menciptakan kondisi ekologis yang kondusif bagi pertumbuhan dan penyebaran bakteri *Leptospira*. Keberadaan tikus di sekitar permukiman petani dan area pertanian meningkatkan risiko infeksi, seiring dengan buruknya pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga yang memperburuk habitat vektor penyakit.

Selain faktor fisik, unsur iklim juga berperan signifikan. Curah hujan yang tinggi, suhu lingkungan yang hangat, serta kelembapan udara yang tinggi terbukti memperpanjang viabilitas bakteri *Leptospira* di lingkungan, terutama di genangan air dan lahan basah. Hal ini didukung oleh temuan berbagai studi yang menunjukkan peningkatan insiden leptospirosis selama musim penghujan di daerah tropis. Secara keseluruhan, kombinasi antara kondisi lingkungan yang buruk dan minimnya tindakan preventif dari individu petani menjadi determinan utama yang berkontribusi terhadap tingginya risiko infeksi leptospirosis. Temuan ini konsisten dan valid berdasarkan penilaian kualitas artikel melalui *JBIC Critical Appraisal Checklist*, yang menunjukkan bahwa sebagian besar studi memiliki metodologi yang kuat dan kesimpulan yang homogen. Oleh karena itu, intervensi kesehatan masyarakat yang menyoar perbaikan sanitasi lingkungan, pengendalian populasi tikus, serta edukasi

tentang pencegahan leptospirosis di kalangan petani menjadi langkah krusial dalam upaya menekan angka kejadian penyakit ini, khususnya di wilayah pedesaan dengan karakteristik lingkungan berisiko tinggi.

## **5.2 Saran**

Bagi pemerintah dan dinas kesehatan, perlu dilakukan intervensi berbasis komunitas yang menasar peningkatan kesadaran petani mengenai bahaya leptospirosis, terutama pada masa musim hujan. Edukasi terkait pentingnya penggunaan alat pelindung diri, perbaikan sanitasi lingkungan, dan pengendalian hama tikus perlu diprioritaskan dalam program promotif dan preventif.

Bagi masyarakat petani, diharapkan meningkatkan kewaspadaan terhadap faktor risiko lingkungan di sekitarnya, terutama dengan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal dan lahan pertanian, menggunakan APD saat bekerja, serta menghindari kontak langsung dengan genangan air yang berpotensi terkontaminasi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kajian lanjutan dengan desain studi longitudinal atau kohort untuk mengkaji hubungan sebab-akibat antara faktor lingkungan dan kejadian leptospirosis. Selain itu, perlu juga dikembangkan pendekatan pemetaan risiko wilayah berbasis spasial guna mempermudah deteksi dini dan respons cepat terhadap potensi wabah.